

**PERAN FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL
STATEMENT FRAUD : STUDI PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BEI TAHUN 2011-2015**

ARTIKEL ILMIAH



OLEH :

BIRGITTA SHANNEN VINI VENESIA

2013310794

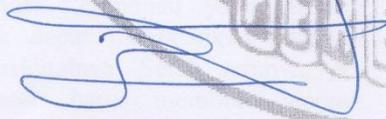
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Birgitta Shannen Vini Venesia
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 16 Juni 1995
N.I.M : 2013310794
Program Studi : Akuntansi
Program pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Peran *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015

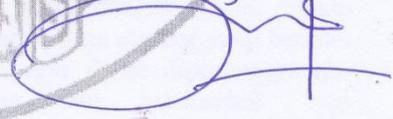
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 20 Agustus 2018



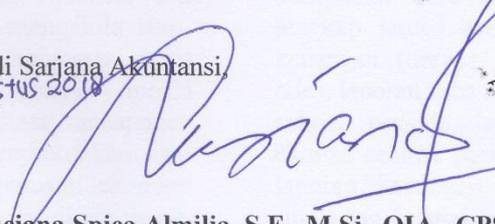
Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, Ak., M.Si, CFE

CO. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 13 Agustus 2018



Dian Oktarina, SE., MM

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal : 21 Agustus 2018



Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK

**PERAN FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL
STATEMENT FRAUD : STUDI PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BEI TAHUN 2011-2015**

Birgitta Shannen Vini Venesia
STIE Perbanas Surabaya
Email : louisabirgitta@gmail.com
Wisma Lidah Kulon XG – 45 Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of fraud diamond againts financial statement fraud. Population of this research is all of manufacturing company that listed at Indonesia Stock Exchange in 2011-2015. Sample selections in this research using purposive sampling technique. Number of samples used in this research was 279 samples. The type of data used in this research is secondary data in the form of annual financial statements derived from the website Indonesia Directory Exchange (IDX). Analytical techniques used in this research using multiple linear regresision analysis tehniques. The result of multiple linear regression analysis showed that pressure and opportunity had positive effect on financial statement fraud. Rationalization and capability did not inflence financial statement fraud.

Keyword : *fraud diamond, pressure, opportunity, rationalization, capability, financial statement fraud.*

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan memiliki berbagai komponen yang penting untuk dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satunya, perusahaan harus membuat laporan keuangan setiap akhir periode untuk menyajikan kegiatan finansial dan kemampuan dalam mengelola sumber daya. Laporan keuangan dapat digunakan pula sebagai media komunikasi antara pihak manajemen dan pihak yang membutuhkan agar dapat membuat keputusan ekonomi yang tepat. Dengan demikian perus-

ahaan harus menyajikan laporan keuangan sesuai dengan tujuan, prinsip akuntansi, serta standar yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi penggunanya. Menurut PSAK 01, komponen dari laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca pada akhir periode), laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, catatan atas laporan keuangan berisi informasi ringkasan kebijakan akuntansi pent-

ing dan informasi penjelasan lain laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif, ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan dan mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Komponen Laporan Keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Namun, masih ada celah dalam laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan atau oknum untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan adalah tindakan melanggar hukum yang sengaja dilakukan oleh perusahaan publik untuk memuaskan investor dan kreditor, namun berdampak pada kerugian materiil dan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Willingham and Elliot, 1980). Kecurangan tersebut jika dibiarkan akan merusak kepercayaan investor terhadap manajemen dan juga dapat membiaskan nilai-nilai akuntansi yang ada di dalam laporan keuangan.

Salah satu fenomena yang terkait dengan kecurangan adalah skandal Toshiba yang terjadi pada tahun 2015. Menurut harian Kompas 21 Juli 2015, Tim panel independen Toshiba mengungkapkan bahwa pimpinan puncak Toshiba Corporation terlibat secara sistematis dalam menggelembungkan laba perusahaan sebesar 151,8 miliar yen (tiga kali lipat estimasi keuntungan Toshiba) sejak tahun 2008 hingga akhir Desember 2014. Tim panel menyatakan bahwa eksekutif perusahaan menekan unit bisnis perusahaan dan menyalahgunakan prosedur akuntan-

si secara terus-menerus sebagai kebijakan resmi dari manajemen. Penyalahgunaan kebijakan tersebut tidak dapat ditentang oleh bawahan sesuai dengan budaya yang berlaku di Toshiba. Dampak dari skandal tersebut nilai pasar perusahaan hilang sekitar 1,67 triliun yen (bisniskeuangan.kompas.com).

Selain fenomena Toshiba, di Indonesia juga terjadi hal serupa yang merusak kepercayaan investor terhadap manajemen yaitu, skandal yang melibatkan salah satu BUMN di bidang konstruksi PT Waskita Karya. Menurut harian ANTARA 28 Agustus 2009, PT Waskita Karya diketahui telah melakukan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp 500 miliar sejak tahun 2004 hingga tahun 2008. Direksi melakukan rekayasa keuangan dengan memasukkan proyeksi pendapatan multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. Hal ini terungkap ketika dilakukan audit laporan keuangan secara menyeluruh seiring adanya pergantian direksi pada tahun 2008 (www.antarane.ws.com). Perusahaan yang sudah *listing* di Bursa Efek memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan dibandingkan perusahaan yang belum *go-public*. Hal tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor antara lain adanya *conflict of interest* antara manajemen sebagai agen dan investor sebagai *principal* yang dapat menguntungkan salah satu pihak sehingga terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Tuntutan pasar membuat perusahaan harus terus melakukan perbaikan dan memiliki kinerja yang meningkat di setiap periodenya agar

tidak terancam pailit. Sedangkan, sebagian besar perusahaan belum tentu dapat memenuhi tuntutan tersebut dan jika kinerjanya meningkat dimungkinkan persentasenya tidak tinggi. Hal ini yang mendorong perusahaan seringkali melakukan manipulasi laba untuk menarik investor agar menanamkan saham pada perusahaan. Namun hal tersebut dapat memicu kecurangan pada pelaporan keuangan. Hal ini membuat peran auditor sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi sedini mungkin adanya tanda-tanda kecurangan atau salah saji material.

Menurut Cressey (1953), terdapat tiga faktor yang mendorong terjadinya *financial statement fraud* yang disebut sebagai *Fraud Triangle*, yaitu, *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization*. *Pressure* yaitu suatu keadaan dimana adanya insentif, tekanan, atau kebutuhan untuk melakukan *fraud* yang mencakup gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan faktor lain yang berasal dari non keuangan. *Opportunity* diartikan sebagai situasi dimana adanya kesempatan yang memungkinkan terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini dapat terjadi karena pengawasan internal yang lemah atau adanya penyalahgunaan wewenang. Sedangkan *Rationalization* diartikan sebagai adanya pembenaran dari perilaku menyimpang yang dilakukan pelaku *financial statement fraud*, contohnya tindakannya untuk membahagikan orang yang dicintainya, masa kerja yang cukup lama sehingga berhak mendapatkan gaji lebih, dan keuntungan perusahaan yang besar tidak akan berpengaruh jika pelaku hanya mengambil sebagian

saja. Namun dalam kenyataannya, suatu *financial statement fraud* tidak mungkin terjadi jika tidak ada kemampuan dari seseorang untuk melakukan hal itu meskipun sudah terdapat ketiga faktor pendukung seperti yang telah dijelaskan di atas, untuk itu Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan elemen keempat untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *financial statement fraud* yaitu *Capability*. *Capability* diartikan sebagai sifat dan kemampuan seseorang yang memiliki peranan besar dalam suatu perusahaan untuk melakukan suatu tindak kecurangan. Komponen dari *Capability* meliputi posisi dalam perusahaan, kecerdasan, tingkat kepercayaan diri, kemampuan pemaksaan, kebohongan yang efektif, dan kekebalan terhadap stress. Keempat komponen yang telah disebutkan diatas membentuk suatu teori *fraud* yang dinamakan *Fraud Diamond*.

Penelitian terkait analisis *Fraud Diamond* masih tergolong jarang di Indonesia karena adanya kesulitan dalam mengukur variabel kualitatif di lapangan. Namun variabel kualitatif tersebut kini sudah dapat di kuantifikasikan. Variabel-variabel dalam *Fraud Diamond* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain, *Pressure*, yang diproksikan dengan *external pressure*; *Opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industri*; *Rationalization* yang diproksikan dengan *total accrual ratio*; dan *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi. Keempat faktor terse-

but menjadi pemicu terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yang selanjutnya oleh peneliti disebut sebagai *Financial Statement Fraud*.

Adapun peneliti terdahulu telah menguji faktor-faktor yang memicu terjadinya *Financial Statement Fraud*, diantaranya Aiyah (2016), Ketut (2016), serta Kennedy (2014) memperoleh hasil penelitian bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sebaliknya, Mafiana (2016) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ketut (2016), Kennedy (2014), dan Aisyah (2016) menghasilkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif dan negatif terhadap *Financial Statement Fraud*. Sebaliknya, hasil penelitian Mafiana (2016) menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian Aisyah (2016) dan Ketut (2016) menyatakan bahwa *director changes* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Kennedy (2014) dan Mafiana (2016) yang menyatakan bahwa *director changes* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Selain itu, pada hasil penelitian Aisyah (2016) menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sebaliknya, Ketut (2016) dan Kennedy (2014) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan manufaktur merupakan sektor industri terbesar dengan subfaktor industri terbanyak dibanding dengan sektor industri lainnya dan diminati banyak investor. Sehingga adanya peluang yang lebih besar terjadinya *financial statement fraud* karena perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang terbaik agar diminati investor. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2011-2015 karena belum pernah diteliti pada penelitian terdahulu dan informasi pada periode tersebut dianggap lebih terkini.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat *research gap* hasil penelitian antara Aisyah (2016), Ketut (2016), Mafiana (2016), dan Kennedy (2014) yang menyatakan bahwa masing-masing proksi dari *Fraud Diamond* berpengaruh maupun tidak berpengaruh seperti yang telah dipaparkan diatas. Atas dasar latar belakang masalah yang telah diuraikan, dan dengan adanya *research gap*, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Peran Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2015”**.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori dasar yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang

memberi wewenang (*principal*), yaitu investor, kepada pihak yang diberi wewenang (*agent*), yaitu manajemen dalam bentuk kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan mendiskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja sesuai keinginan pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggung jawabkan segala kinerjanya kepada peegang saham. Para pemegang saham diasumsikan hanya tertarik pada kinerja yang tinggi dari manajemen karena berdampak pada tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang telah mereka tanam. Sedangkan disisi lain, manajemen sebagai *agent* akan menerima apresiasi dari *principal* berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang berlaku dalam hubungan tersebut. Adanya perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak menimbulkan adanya *conflict of interest*.

Teori Signal

Teori sinyal menguraikan mengenai bagaimana perusahaan seharusnya memberi sinyal terhadap para pengguna laporan keuangan. Menurut Jogiyanto (2004), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut

sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Signal ini dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih unggul daripada perusahaan lain. Sinyal tersebut berguna bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi, kredit, atau keputusan lainnya.

Fraud

Fraud merupakan suatu tindakan menyimpang yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari pihak yang dirugikan dengan cara memanipulasi informasi. Arens dan Lobbecke (1997) menjelaskan bahwa *fraud* adalah salah saji yang dibuat dalam suatu keadaan dimana pelaku mengetahui bahwa hal tersebut merupakan suatu kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan. *Fraud* dilakukan dengan sistematis dan terencana sehingga pihak yang dirugikan seringkali tidak menyadari bahwa sedang dibohongi oleh pelaku kecurangan.

Fraud Triangle

Fraud Triangle Theory merupakan suatu gagasan mengenai penyebab terjadinya kecurangan yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953). Menurut Cressey terdapat tiga (3) faktor yang melatar belakangi terjadinya *fraud*. Tiga faktor tersebut yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. *Pressure* adalah tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, contohnya hutang yang menumpuk, tuntutan ekonomi yang besar, dsb. *Opportunity* adalah peluang untuk

melakukan *fraud*. *Rationalization* adalah pembenaran atas tindakan *fraud*.

Fraud Diamond

Fraud diamond dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressy (1953). Di dalam teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraud*, yakni *capability*. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa *fraud* yang berskala besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada seseorang yang mempunyai kapabilitas dalam menyadari adanya pintu yang terbuka sebagai peluang emas untuk memanfaatkannya tidak hanya sekali melainkan berkali-kali.

Financial Statement Fraud

The Treadway Commission's Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting, (1987) mengartikan *Financial Statement Fraud* sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi penyesatan secara material. Menurut Wells (2011), *Financial Statement Fraud* mencakup beberapa modus antara lain :

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan disengaja atas peristiwa, akun, transaksi, atau informasi yang signifikan lainnya

sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.

3. Penerapan yang salah terhadap prinsip dan kebijakan akuntansi untuk mengukur, mengakui, melaporkan transaksi bisnis atau ekonomi.
4. Penghilangan disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk membuat laporan keuangan.

Pengaruh Pressure terhadap Financial Statement Fraud

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya suatu perusahaan tak lepas dari suatu tekanan. Tekanan tersebut dapat timbul dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Pihak eksternal menginginkan laba yang stabil atau cenderung meningkat sebagai tolak ukur pemberian pinjaman terhadap perusahaan. Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang yang dalam penelitian ini diprosikan dengan *leverage ratio*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh Opportunity terhadap

Financial Statement Fraud

Opportunity yaitu situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk melakukan tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan. Argumen ini didukung oleh Loebbecke et al. (1989), yang menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka. Summers dan Sweeney (1998) meneliti akun piutang dan persediaan, menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Dengan adanya Summers dan Sweeney (1998), menggunakan proksi untuk *nature of industry* yang berkaitan dengan piutang adalah rasio perubahan dalam piutang usaha. Ukuran ini dihitung sebagai rasio piutang terhadap penjualan di tahun t dikurangi dengan rasio piutang terhadap penjualan di tahun $t - 1$, di mana t adalah tahun sebelum terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement*

fraud

Pengaruh Rationalization terhadap Financial Statement Fraud

Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Menurut Skousen (2009) variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Total akrual dikalkulasikan sebagai perubahan asset lancar dikurang perubahan kas, dikurang perubahan kewajiban lancar ditambah perubahan utang jangka pendek dikurang beban depresiasi dan amortisasi dikurang pajak penghasilan yang ditangguhkan ditambah modal. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : *rationalization* berpengaruh positif *financial statement fraud*

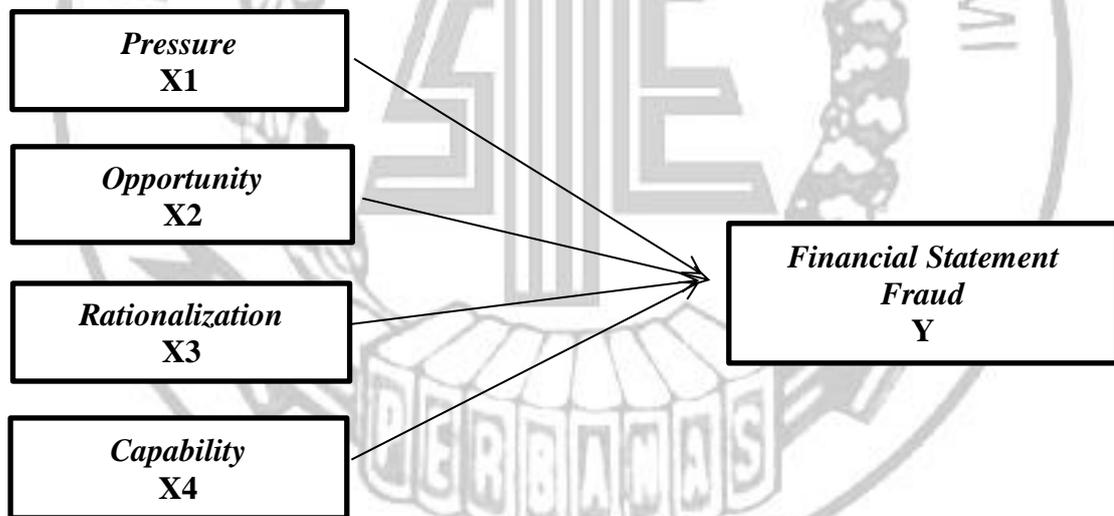
Pengaruh Capability Terhadap Financial Statement Fraud

Kapabilitas adalah suatu faktor kualitatif yang menurut Wolfe dan Hermanson merupakan salah satu pelengkap dari model *Fraud Triangle* dari Cressey. *Capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari manajemen perusahaan dalam melakukan *Fraud*. Ada banyak komponen dari *Capability* antara lain : *Position/Function*, *Brains*, *Confidence/Ego*, *Coercion Skills*, *Effective Lying* dan *Immunity to*

stress. Namun dalam penelitian ini akan digunakan Perubahan Direksi sebagai Proksi dari *Capability*. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Wolfe dan Hermanson (2004) meneliti tentang *capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatar belakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahaan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan pe-

rubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 4 : *capability* berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode kausal komparatif. Rancangan penelitian melalui metode kausal komparatif ini, peneliti mencari hubungan sebab akibat yang ditimbulkan dan menguji dengan menelusuri kembali masalah untuk mencari sebab-sebab, kemungkinan hubungan, dan maknanya (Margono, 2010). Berdasarkan jenis penelitian menurut tujuannya penelitian ini termasuk dalam penelitian fundamental karena mengarah pada pengujian teori dengan hanya sedikit atau bahkan tanpa menghubungkan hasilnya untuk kepentingan praktik. Dimensi waktu penelitian menggunakan data runtut waktu dengan periode penelitian tahun 2011-2015. Berdasarkan sumber datanya penelitian ini termasuk penelitian arsip (*Archival Research*) sebab data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari www.idx.co.id.

Batasan Penelitian

Permasalahan pada identifikasi masalah tersebut tidak akan dibahas secara keseluruhan karena berbagai keterbatasan dan menghindari meluasnya permasalahan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, penulis memfokuskan dan membatasi masalah dalam penelitian ini pada peran *Fraud Diamond* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini meliputi *pressure* (X1) *opportunity* (X2) *rationalization* (X3) dan *capability* (X4), sedangkan variabel dependen atau variabel terikat meliputi *financial statement fraud* (Y).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pressure

Pressure merupakan suatu dorongan yang sangat mendesak. Tekanan dapat dari eksternal perusahaan. *External Pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari pembiayaan melalui hutang (Skousen et al., 2009). Oleh karena itu *external pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio Leverage (LEV). Rasio Leverage dihitung dengan rumus:

$$LEVERAGE = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Opportunity

Opportunity adalah suatu kondisi atau situasi dimana adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *opportunity* karena dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Rasio perputaran piutang sebagai proksi dari *opportunity*. Rasio perputaran piutang dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Penjualan t}}{\text{Rata - rata piutang t}}$$

Keterangan :
 RECEIVABLE : rasio perputaran piutang
 t : tahun dasar perhitungan
 Rata- rata piutang : (piutang awal tahun + piutang akhir tahun)/2

Rationalization

Rationalization sarat dengan penilaian-penilaian subjektif

perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tersebut akan tercermin dari nilai akrual perusahaan (Skousen *et al.*,2009). Total akrual akan berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena akrual tersebut sangat dipengaruhi oleh pengambilan keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan (Beneish,1997). Oleh karena itu, *rationalization* akan diproksikan dengan rasio Total Akrual (TATA). Rasio total Akrual dapat dihitung dengan rumus penghitungan akrual oleh Beneish (1997) yaitu :

$$\text{TATA} = \frac{\text{Total Akrual}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

TATA :rasio total akrual
 Total Akrual :Laba bersih tahun dasar – Arus kas operasi tahun dasar

Capability

Capability yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi dapat berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak

maksimal. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan *Capability* dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy* dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2011-2015 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2011-2015 maka diberi kode 0.

Financial Statement Fraud

Kecurangan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *fraud score model*. *Fraud score model* atau yang lebih dikenal dengan *F-scores* memiliki dua komponen yang dapat dianalisis dalam laporan keuangan yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST dan *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan akun persediaan, perubahan akun piutang, perubahan penjualan tunai, dan perubahan pada EBIT (Dechow *et al*, 1995). Untuk mengukur *F-scores*, terlebih dahulu menghitung *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST yaitu dengan cara :

Keterangan:

$WC = (Current\ Assets - Current\ Liability)$

$NCO = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total$

$Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)$

$FIN = Total\ Investment - Total\ Liabilities$

$ATS = (Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets) / 2$

WC : *Working Capital*

NCO : *Non-current operating accru-*

al

FIN : *Financial Accrual*

ATS : *Average Total Assets*

Selanjutnya, menghitung *financial performance* dengan model perhitungan :

$Financial\ performance = change\ in\ receivable + change\ in\ inventories + change\ in\ cash\ sales + change\ in\ earnings.$

Keterangan:

$Change\ in\ receivable = Receivable / Average\ Total\ Assets$

$Change\ in\ Inventory = Inventory / Average\ Total\ Assets$

$Change\ in\ cash\ sales = [(Sales / sales\ (t) - (Receivable / receivable\ (t))]$

$Change\ in\ earnings = [(Earnings\ (t) / Average\ Total\ Assets\ (t)) - (Earnings\ (t-1) / Average\ total\ Assets\ (t-1))]$

Setelah menemukan nilai RSST dan *financial performance*, selanjutnya menghitung *F-scores* dengan model perhitungan :

$F-scores = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan elemen yang menjadi pusat objek penelitian (Supomo dan Indriantoro,2002). Elemen yang dimaksud tersebut biasanya berupa orang, barang, unit organisasi dan perusahaan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan periode penelitian 2011 sampai 2015. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sesuai dengan yang ditetapkan meliputi :

- a. Meliputi data laporan keuangan yang selama periode penelitian yaitu tahun 2011-2015.
- b. Laporan keuangan disajikan menggunakan mata uang Rupiah (Rp).
- c. Perusahaan yang tidak *delisting* dari BEI selama periode pengamatan (2011 – 2015).
- d. Data mengenai data – data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap yaitu tahun 2011-2015.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran mean, nilai minimal dan maksimal, serta standar deviasi semua variabel tersebut.

Uji Asumsi Klasik

Penggunaan uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan pada penelitian ini. Tujuan lainnya untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan mempunyai data yang terdistribusikan secara normal,

bebas dari autokorelasi, multikolinieritas serta heterokedistisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas, dan variabel terikat memiliki distribusi normal dan tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data secara normal atau mendekati normal (Ghozali,2005). Pengujian ini digunakan untuk menguji *normalitas* residual suatu model regresi dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*, suatu data dikatakan normal apabila nilai *Asymptotic Significant $p > \alpha$* , dengan $\alpha = 0,05$ (Hair et al, 1998). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah:

1. Apabila probabilitas nilai 2 uji K-S tidak signifikan $\leq 0,05$ secara statistik maka H_0 ditolak, berarti data tidak terdistribusi normal.
2. Apabila probabilitas nilai 2 uji K-S signifikan $> 0,05$ secara statistik H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

H_0 : Data terdistribusi normal

H_1 : Data tidak terdistribusi normal

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu observasi yang lain. Apabila varians dari residual satu observasi ke observasi yang lain tetap disebut homokedastisitas. Sedangkan apabila varians dari residual satu observasi ke observasi lain berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah ho-

moskedastisitas, tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mengukur heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah *Glejser test*, yaitu pengujian yang dilakukan dengan cara meregresikan residual dengan variabel independen. Berdasarkan olahan data dengan SPSS dapat diketahui koefisien signifikansi pada masing-masing variabel $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

H₀ : Ada heteroskedastisitas

H₁ : Tidak ada heteroskedastisitas

Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas terjadi jika terdapat hubungan linear antara independen yang melibatkan dalam model. Jika terjadi gejala multikolinieritas yang tinggi maka standar eror koefisien regresi akan semakin besar, akibatnya *confidence interval* untuk pendugaan parameter semakin lebar. Uji multikolinieritas ini dilakukan dengan meregresikan model analisis dan menguji korelasi antar variabel independen dengan menggunakan *variance inflation factor (VIF)*. Batas (cut off) dari VIF > 0 dan nilai tolerance jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,10 dan tingkat kolinieritas lebih dari 0,95 maka terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2005).

H₀ : Tidak ada Multikolinieritas

H₁ : Ada Multikolinieritas

Uji Autokorelasi

Uji yang ketiga dalam asumsi lebih menguji autokorelasi. Menurut Ghozali (2011), uji autokorelasi terjadi apabila terdapat penyimpangan

terhadap suatu observasi oleh penyimpangan yang lain atau terjadi korelasi diantara observasi menurut waktu dan tempat. Konsekuensi dari adanya korelasi dalam suatu model regresi adalah variabel tidak menggunakan tidak menggambarkan variabel populasinya lebih jauh lagi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi, salah satunya dengan menggunakan *Run Test*. Uji *Run Test* akan dilihat pada nilai signifikan $> 0,05$. Apabila probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya autokorelasi.

H₀: Tidak ada korelasi

H₁: Ada Korelasi

Uji Hipotesis

Uji F (Uji Model)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Dan mengetahui model regresi fit atau tidak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 (0 ≤ R^2 ≤ 1). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Sulaiman, 2004). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-

variabel dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2005).

Uji Statistik T

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05.

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, nilai minimum dan maksimum, dan standar deviasi. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial statement fraud* yang dihitung menggunakan *F-scores*. Variabel independen yang digunakan yaitu *pressure* yang diukur dengan menggunakan rasio *leverage*, *opportunity* yang diukur dengan menggunakan rasio perputaran piutang, *rationalization* yang diukur dengan menggunakan rasio total akrual, dan *capability* yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2011-2015 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama

periode 2011-2015 maka diberi kode 0.

1. *Financial Statement Fraud*

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif FSF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSF	279	-1.5360	2677.405	10.140737	160.2750536
Valid N (listwise)	279				

Sumber : Output SPSS, diolah

Tabel 1 di atas menunjukkan analisis deskriptif dari FSF nilai minimum sebesar -1.5360 yang merupakan nilai dari FSF pada PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2013 hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Mayora Indah Tbk sangat rendah. Nilai maximum sebesar 2677.405 yang merupakan nilai dari FSF pada PT Pan Brothers Tbk pada tahun 2013 hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan PT Pan Brothers Tbk sangat tinggi. Nilai standar deviasi atau rentang jarak antara data satu dengan yang lain sebesar 160.275 dan nilai rata-rata (*mean*) nilai sebesar 10.140.

2. *Pressure*

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif *Pressure*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EP	279	0,0002	7774,5201	28,3161	465,421
Valid N (listwise)	279				

Sumber : Output SPSS, diolah

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata *external pressure* selama periode penelitian 2011-2015 yaitu sebesar 28,3161. Nilai minimum yaitu 0,0002 dimiliki oleh PT Arwana Citramuli pada tahun 2013, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tekanan yang kecil dari pihak luar. Nilai maksimum yaitu sebesar 7774,5201 yang dimiliki oleh PT Indo Acidatama Tbk pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tergolong memiliki tekanan yang besar dari pihak luar. Standar deviasi sebesar 465,4213 dan *mean* sebesar 28,3161.

3. Opportunity

Tabel 3

Hasil Uji Statistik Deskriptif Opportunity

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	279	0,0012	65,6883	8,119989	8,52034
Valid N (listwise)	279				

Sumber : Output SPSS, diolah

Berdasarkan tabel 3 diatas nilai rata-rata perputaran piutang selama periode penelitian 2011-2015 yaitu sebesar 8,1199. Nilai minimum jumlah perputaran piutang oleh PT Pan Brothers Tbk tahun 2013 hal tersebut menunjukkan bahwa PT Pan Brothers Tbk memiliki perputaran piutang yang rendah. Nilai maksimum perputaran piutang yaitu sebe-

sar 65,6883 yang dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2012 hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah perputaran piutang yang tinggi dibanding perusahaan lain yang dijadikan sampel penelitian. Standar deviasi sebesar 8,5203 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8,1199.

4. Rationalization

Tabel 4

Hasil Uji Statistik Deskriptif Rationalization

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
R	279	-164,3194	0,2688	-0,60130	9,83734
Valid N (listwise)	279				

Sumber : Output SPSS, diolah

Berdasarkan tabel 4 diatas nilai rata-rata *rationalization* selama periode penelitian 2011-2015 yaitu sebesar -0,60130. Nilai minimum *rationalization* yaitu sebesar -164,3194 dimiliki oleh PT Surya Toto Indonesia Tbk pada tahun 2012 hal tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang bersifat subjektif pada perusahaan tersebut rendah. Nilai maksimum *rationalization* sebesar 0,2688 dimiliki oleh perusahaan PT Alumindo Light Industry pada tahun 2013 hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang bersifat subjektif pada perusahaan tersebut tinggi. Standar deviasi sebesar 9,83734 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,60130.

5. Capability

Tabel 5

Hasil Uji Statistik Deskriptif Capability

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Terdapat Perubahan Direksi	142	62,43%	62,43%	62,43%
Tidak Terdapat Perubahan Direksi	236	37,56%	37,56%	100%
Total	378	100%	100%	

Berdasarkan tabel 5 diatas frekuensi perusahaan yang melakukan perubahan direksi terdapat 142 perusahaan dengan persentase sebesar 62,43%. Sedangkan untuk perusahaan yang tidak melakukan perubahan direksi yaitu sebesar 236 perusahaan dengan persentase sebesar 37,56%.

Uji Normalitas

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

N		279
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0251309
	Std.Deviation	.59482921
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.049
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		1.172
Asymp.Sig. (2-tailed)		.128

Sumber : Output SPSS, diolah

Uji normalitas melalui uji *Kolmogorov Smirov* digunakan untuk menguji distribusi normal pada regresi. Residual data dinyatakan terdistribusi normal jika taraf signifikansi *Kolmogorov Smirov* (K-S) $\geq (0,05)$, sebaliknya residual data dinyatakan tidak terdistribusi normal jika taraf signifikansi *Kolmogorov Smirov* (K-S) $< (0,05)$. Hasil uji normalitas pada N : 378 menunjukkan hasil yang tidak normal. Dari data yang dinyatakan tidak normal tersebut peneliti melakukan pengujian normalitas lagi dengan *casewise/outlier* atau

membuang data yang jelek atau rusak yang ditunjukkan oleh data *casewise/outlier*, ada sembilan puluh sembilan data sampel yang di *outlier*. Setelah melakukan *outlier* peneliti mendapatkan data yang normal dengan N : 279.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
FS	0,977	1,023
EP	0,991	1,009
PP	0,949	1,053
R	0,991	1,009
C	0,962	1,040

Sumber : Output SPSS, diolah

Berdasarkan tabel 7 diatas mengindikasikan bahwa hasil perhitungan nilai *Tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi. Dapat dilihat dari tabel *Tolerance* dan VIF tersebut Tidak terdapat multikolonieritas karena $VIF < .10 = TOLERANCE > 0.1$. Berikut dalam Tabel 8 disimpulkan hasil uji Multikolinieritas.

Tabel 8
Kesimpulan Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<i>Pressure</i>	0,991	1,009	Tidak Multikolinearitas Ada
<i>Opportunity</i>	0,949	1,053	Tidak Multikolinearitas Ada
<i>Rationalization</i>	0,991	1,009	Tidak Multikolinearitas Ada
<i>Capability</i>	0,962	1,040	Tidak Multikolinearitas Ada

demikian, datayang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

Sumber : Output SPSS, diolah

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	0,242	0,109		2,222	0,027
EP	0,005	0,000	0,013	59,731	0,000
PP	0,019	0,004	0,001	4,276	0,000
R	0,003	0,004	0,000	-0,902	0,368
C	0,026	0,077	0,000	-0,336	0,737

Sumber : Output SPSS, diolah

Dari Tabel 9 diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari alfa (0,05), sehingga *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 10
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,00641
Cases < Test Value	139
Cases <= Test Value	140
Total Cases	279
Number of Runs	138
Z	-0,300
Asymp.Sig.(2-tailed)	0,764

Sumber :

Dari tabel hasil pengujian diatas diketahui bahwa nilai asymp.sig. (2-tailed) > 0,05 yang berarti hipotesis nol gagal ditolak. Dengan

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 11
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 ^a	1,000	1,000	0,6010320

Sumber : Output SPSS, diolah

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 1,000 atau 100%. Hal tersebut berarti variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* mampu menjelaskan variabel dependen *financial statement fraud* sebesar 100%.

Uji F

Tabel 12

Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7141191,904	7	1020170,272	2824082,657	0,000 ^b
Residual	97,896	271	0,361		
Total	7141289,800	278			

Sumber : Output SPSS, diolah

Dari tabel 12 diketahui nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai tersebut jauh di bawah alfa (0,05) sehingga dapat disimpulkan model tersebut dapat dikatakan model yang FIT.

Uji Statistik T

Pengujian ini dilakukan dengan uji signifikansi parameter individual (Uji t). Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen secara parsial atau individu. Dalam pengujian statistic t terdapat dua hipotesis. H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan H_1 menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji t.

Tabel 13
Uji Statistik T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,242	0,109		2,222	0,027
EP	0,005	0,000	0,013	59,731	0,000
PP	0,019	0,004	0,001	4,276	0,000
R	-0,003	0,004	0,000	-0,902	0,368
C	-0,026	0,077	0,000	-0,336	0,737

Sumber : Output SPSS, diolah

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama ini dilakukan untuk menguji pengaruh *pressure* terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan tabel 4.14 diketahui B sebesar 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh positif, sedangkan nilai signifikansi berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000 yang artinya *pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_1 yang menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua ini dilakukan untuk menguji pengaruh *opportunity* terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan tabel 4.14 diketahui B

sebesar 0,19 yang menunjukkan adanya pengaruh positif, sedangkan nilai signifikansi berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000 yang artinya *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_2 yang menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* diterima.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga ini dilakukan untuk menguji pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan tabel 4.14 diketahui B sebesar -0,03 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif, sedangkan nilai signifikansi berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0,368 yang artinya *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_3 yang menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ditolak.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat ini dilakukan untuk menguji pengaruh *capability* terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan tabel 4.14 diketahui B sebesar -0,26 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif, sedangkan nilai signifikansi berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0,737 yang artinya *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_4 yang menyatakan bahwa *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ditolak.

Pembahasan

1. Pengaruh *Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *pressure* dengan hasil dari uji t dengan nilai $\text{Sig. } 0,000 > 0,05$ berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini diperkuat juga oleh hasil uji deskriptif, grafik rata-rata *pressure* dari tahun ke tahun berfluktuasi (gambar 4.2), sama halnya dengan grafik rata-rata *financial statement fraud* per tahun yang berfluktuasi selama tahun penelitian (gambar 4.1).

Pressure merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* karena perusahaan ingin menjaga citra, nama baik, dan reputasi perusahaan sehingga mengoptimalkan dalam mengelola rasio *leverage*. Namun dalam pengelolaannya perusahaan seringkali melakukan segala cara sehingga dapat menimbulkan adanya *financial statement fraud*.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ketut Putriasih (2016), Kennedy (2014), Daniel Manurung (2015) dan Merissa (2016) yang menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

2. Pengaruh *Opportunity* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *opportunity* dengan hasil dari uji t dengan nilai $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$ berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut didukung oleh grafik analisis deskriptif *opportunity* dan *financial*

statement fraud, yang menggambarkan bahwa rata-rata kedua variabel tersebut berfluktuatif setiap tahunnya (sebagaimana gambar 4.3 dan gambar 4.1). Artinya penilaian subjektif dalam menentukan akun piutang tersebut dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Wijayanti (2016), Ketut Putriasih (2016), dan Kennedy (2014) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

3. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *rationalization* dengan hasil dari uji t dengan nilai $\text{Sig. } 0,368 > 0,05$ tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dimungkinkan pengambilan keputusan dalam penyajian laporan keuangan tidak hanya berpatokan pada penilaian subjektif terhadap total akrual perusahaan saja. Terdapat faktor lain yang lebih mendominasi dalam penyajian laporan keuangan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Wijayanti (2016) dan Daniel Manurung (2015) yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

4. Pengaruh *Capability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil penelitian,

menunjukkan bahwa *capability* dengan hasil dari uji t dengan nilai Sig. 0,737 > 0,05 tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dimungkinkan adanya pergantian direksi lebih cenderung sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas direksi sebelumnya. Sehingga direksi yang baru dapat mengelola perusahaan lebih baik dan menghindarkan perusahaan dari adanya *financial statement fraud*.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Wijayanti (2016), Daniel Manurung (2015), dan Merissa (2016) yang menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. *Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.
2. *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.
3. *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.
4. *Capability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Keterbatasan

Terdapat data yang di outlier dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 99 data yang dihilangkan sehingga data tersebut tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Selain itu penelitian yang menggunakan *F-scores* untuk menganalisis kecenderungan *financial statement fraud* masih jarang ditemui.

Saran

Peneliti menyadari bahwa yang dilakukan penelitian saat ini memiliki banyak keterbatasan. Maka dari itu berikut beberapa saran yang perlu diperhatikan dimana hal tersebut yang berkaitan dengan penelitian yaitu penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel independen yang dapat dijadikan proksi dari *fraud diamond*. Penelitian selanjutnya juga dapat mengukur *financial statement fraud* dengan metode yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA, SAS No. 99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York
- Albrecht, W. Steve, *et al.* 2011. *Fraud Examination 4th Edition*. Boston: Cengage Learning
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 1987. *National Commission on Fraudulent Financial Reporting (Treadway Commission)*. Report of the National Commission on Fraudulent Finan-

- cial Reporting, New York
- Annisya, Mafiana *et al.* 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan-Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol. 23 No.1
- Arens, Alvin A. dan Loebbecke. 1997. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta:Salemba Empat
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2000. *ACFE Reports The Nations 2000*
- Bathala Chenchuramaiah, T. *et al.* 1994. *Managerial Ownership, Debt Policy, and the Impact of Institutional Holdings: An Agency Perspective*. *Financial Management* Vol.23 No. 3
- Beneish, M.D., 1997. *Detecting GAAP Violation: Implication for asserting earning management among firms with extreme Financial Performance*. *Journal of Accounting and Policy* 16, Vol 3: 271-309
- Carlson, S.J. and Bathala, C.T. 1997. *Ownership Differences and Firm's Income Smoothing Behaviour*. *Journal of Business and Accounting* Vol. 2 No.4
- Cressey, D. 1953. *The Internal Auditor as Fraud Buster*. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press.
- Dechow, Patricia M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney. 1995. *Detecting earnings management*. *The Accounting Review* 70, 193-225
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan Edisi 2*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting*. Business Enterprises, Stamford, Connecticut
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1980. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2 Qualitative Characteristics of Accounting Information*
- Francis, J., and J. Krishnan. 1999. "Accounting Accruals and Auditor Reporting Conservatism". *Contemporary Accounting Research* 17: 135-165.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS 21 Edisi Tujuh*. Semarang :Badan Penerbit Univer-

- sitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 1993. *Ekonometrika Dasar* (cetakan ketiga). Jakarta: Erlangga
- Hair et al., (1998), *Multivariate Data Analysis, Fifth Edition*, Prentice Hall, Upper Saddle River: New Jersey
- Halim, et al. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Keuangan pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indek LQ 45. SNA VIII Solo
- Hamzah, Andi. 1989. *Aspek – Aspek Pidana di Bidang Komputer*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. *Theory of the Firm: Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure*. Financial Economics Journal Oct 1976. Vol. 3 No. 4
- Jogiyanto. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman- Pengalaman* Edisi 2004/2005. Bpfe Yogyakarta : Universitas Diponegoro Semarang.
- Loebbecke, J. K., M. M. Eining, and J. J. Willingham. 1989. Auditors' Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9(1), 1-28.
- Manurung, Daniel. 2015. *Analysis of Factor that Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond*. ICAS 2015, Malaysia
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Putriasih, Ketut et al. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* Vol.6 No.3
- Samuel, Kennedy dan Shiddiq. 2014. Analisis Fraud diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro* Vol. 3 No. 2
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat
- Skousen et al. 2009. *Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99*. Corporate Governance and Firm Performance Advance in Financial Economis. Vol. 13
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis- Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta : ANDI.
- Summers, S.L. and Sweeney. 1998. *Fraudulent Misstated Financial Statements and Insider Trading: an Empirical Analysis*. The Accounting Review Vol. 73 No.1

- Suryanto. Dua Direksi Waskita Dinonaktifkan. 28 Agustus 2009.
<http://www.antaraneews.com>
- Tuanakotta, Theodorus M. 2007. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Edisi Kedua. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Wells, J. 1997. *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection*. Hoboken, New Jersey: Wiley
- Wijayanti, Aisyah. 2016. Analisis Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta
- Willingham, John J. and Elliot, Robert K. 1980. *Management Fraud: Detection and Deterrence*. New York: Petrocelli Books
- Wolfe, D.T. and Hermanson, D.R. 2004. *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. CPA Journal Dec 2004. Vol.74
- Yesiariani, Merissa dan Rahayu, Isti. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI. Simposium Nasional Akuntansi XIX
- Yoga, Sukmana. Bos Toshiba Dilaporkan Terlibat Penyimpangan Skandal Akuntansi. 21 Juli 2015.
<http://bisniskeuangan.kompas.com>